

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori *Signalling*

Brigham & Houston (2006) Memaparkan bahwa sinyal merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan informasi kepada pihak luar mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan tersebut. Teori *Signalling* merupakan teori yang menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memberi petunjuk berupa informasi kepada investor terkait kondisi perusahaan yang dapat menjadi sinyal dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, manajemen dianggap dapat memberikan informasi yang lengkap terkait dengan kondisi perusahaan dan bagaimana prospek perusahaan kedepannya (Arzaq *et al.*, 2022). Pada saat informasi tersebut disampaikan oleh manajemen perusahaan, investor akan menginterpretasikan informasi tersebut sebagai berita baik ataupun berita buruk. Hal ini berpengaruh juga terhadap nilai saham perusahaan tersebut jika informasi yang diberikan baik maka akan berpengaruh baik juga terhadap nilai saham begitupun sebaliknya, jika informasi yang disampaikan dianggap berita buruk maka akan mengakibatkan penurunan pada nilai saham (Dewangga & Laksito, 2015). Teori ini lebih menekankan pada pentingnya suatu informasi yang ditampilkan perusahaan terhadap pembuatan keputusan investasi oleh para investor atau pihak luar. Telaga (2017) memaparkan bahwa perusahaan dengan prospek yang baik maka secara sengaja akan memberikan sinyal baik kepada investor dengan harapan investor dapat membedakan mana perusahaan yang prospeknya baik dan mana perusahaan yang prospeknya buruk.

Keputusan yang di ambil oleh investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang di ungkapkan oleh perusahaan, karena kualitas informasi tersebut akan menjelaskan detail informasi yang bisa menjadi penyebab asimetri informasi karena pihak manajemen lebih mengetahui secara detail kondisi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal (Sutra & Mais, 2019). Perusahaan yang memiliki

kondisi keuangan yang buruk atau *financial distress* merupakan sinyal buruk bagi para investor dan kreditor karena perusahaan dianggap kesulitan dalam mengelola keuangan perusahaannya sehingga kepercayaan publik untuk menanamkan modalnya akan menurun, hal ini juga merupakan sinyal tersendiri bagi para auditor mengenai resiko audit yang tinggi (Sudirgo *et al.*, 2019). Informasi mengenai kompleksitas suatu perusahaan dapat dianggap sebagai sinyal yang baik karena kompleksitas operasi perusahaan berkaitan dengan ukuran sebuah perusahaan dimana perusahaan yang kompleks atau memiliki banyak anak perusahaan (cabang) biasanya adalah perusahaan besar yang juga pastinya memiliki kontrol internal yang baik. Keahlian dari komite audit adalah sinyal baik jika komite audit memiliki latar belakang dan pengetahuan mengenai akuntansi dan keuangan yang memadai maka mereka dipastikan dapat melakukan pengendalian internal dan memastikan kelancaran dari laporan keuangan perusahaan. Selain itu reputasi KAP yang baik juga dapat menjadi sinyal yang baik bagi investor karena reputasi yang baik akan mempengaruhi ketepatan waktu penyelesaian laporan keuangan auditan.

Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan akan mempengaruhi kualitas informasi yang disampaikan karena karakteristik dari laporan keuangan salah satunya adalah relevan, jika terdapat penundaan atau bahkan keterlambatan dalam pelaporan maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (Syahputri & Kananto, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan kepada publik merupakan sinyal yang diberikan oleh perusahaan untuk para investor agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya akan dianggap memiliki prospek yang baik sedangkan perusahaan yang tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya akan dianggap memiliki prospek yang buruk (Sari & Mulyani, 2019). Keterlambatan waktu pelaporan keuangan auditan dan panjangnya rentang waktu *audit delay* akan membuat investor beranggapan bahwa ada kesalahan dalam manajemen sehingga memerlukan waktu dan tingkat kecermatan lebih dalam pengauditannya dan hal tersebut akan dianggap sebagai sinyal buruk (Nurzahroh,

2020). Sedangkan perusahaan yang memiliki *audit delay* yang singkat akan dianggap memiliki prospek yang baik sehingga membuat proses pengauditan menjadi lebih cepat karena perusahaan harus menyampaikan kabar baik secepatnya kepada publik.

2.2 Audit Delay

Laporan keuangan adalah sebuah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dari sebuah entitas atau perusahaan. Tujuan umum dari adanya laporan keuangan ini adalah menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dari perusahaan agar dapat berguna sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para penggunanya (Setiawan, 2017). Laporan keuangan yang wajib disampaikan oleh perusahaan kepada BAPEPAM adalah laporan keuangan yang disertai dengan laporan auditor independen. Artinya setelah perusahaan selesai menyusun laporannya maka akan dilakukan proses pengauditan yang dilakukan oleh auditor independen.

Audit atau pemeriksaan secara umum berarti evaluasi terhadap organisasi, sistem, proses, ataupun produk. Proses audit dilakukan oleh pihak yang berkompeten, objektif dan tidak memihak yang disebut dengan auditor. Tujuan dari audit ini adalah untuk memastikan bahwa subjek yang diaudit telah diselesaikan dan berjalan sesuai dengan standar yang ada. Audit laporan keuangan biasanya dilakukan oleh kantor akuntan publik untuk menilai seberapa wajar dan layak penyajian dari sebuah laporan keuangan mengacu pada standar akuntansi yang berlaku. Hasil dari audit ini sangat berguna bagi para investor dan pemangku kepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan (Dani, 2019). Auditing merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen, terhadap laporan keuangan perusahaan yang disusun oleh manajemen beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran dari laporan keuangan tersebut (Agoes, 2004). Auditing dibagi menjadi beberapa jenis, ditinjau dari jenis pemeriksaan Agoes (2004) memaparkan jenis audit sebagai berikut :

1. *Management Audit*, pemeriksaan terhadap kegiatan operasional perusahaan termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen apakah sudah dilakukan secara efektif.
2. *Compliance Audit*, pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan dan kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak internal maupun eksternal (Pemerintah, BAPEPAM, dan Dirjen pajak).
3. *Internal Audit*, pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
4. *Computer audit*, pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya menggunakan EDP (Electronic Data Processing) system.

Setelah proses auditing, auditor akan membuat laporan auditor independen. Laporan auditor independen adalah laporan yang diberikan oleh seorang auditor sehubungan dengan penilaian atas laporan keuangan klien yang diaudit, laporan ini idealnya diselesaikan oleh auditor paling lambat 90 hari sejak tanggal tutup buku laporan keuangan klien. Laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajemen perlu diaudit oleh KAP karena jika tidak diaudit, ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja, karena itu laporan keuangan yang belum diaudit kurang dipercaya kewajarannya oleh pihak – pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut (Agoes, 2004). Ketika perusahaan mempublikasikan laporan keuangan, maka yang harus dipublikasi adalah laporan keuangan dan laporan audit independen. Sehingga jika laporan audit independen mengalami keterlambatan, maka akan berdampak pula pada keterlambatan publikasi laporan keuangan (Prisetya, 2021).

Rentang waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan itulah yang disebut dengan *audit delay*. Praptika & Rasmini (2016) menjelaskan bahwa *audit delay* merupakan rentang waktu yang dibutuhkan

oleh auditor untuk menyelesaikan proses auditnya dihitung dari tanggal tutup buku sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan. Sejalan dengan pemaparan Zatyau (2021) yang mengartikan *audit delay* sebagai lamanya waktu yang dihabiskan untuk proses audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku atau akhir tahun fiskal sampai dengan tanggal dikeluarkannya laporan audit independen. Tanggal yang tertera di laporan keuangan auditan harus sama dengan tanggal selesainya proses pengerjaan audit dilapangan karena menunjukkan batas tanggung jawab dari auditor untuk menjelaskan hal hal penting yang terjadi (Agoes, 2013). Lamanya waktu yang diperlukan untuk melakukan proses audit akan mempengaruhi ketepatan waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan, semakin lama waktu pengauditan maka akan semakin lama pula keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangannya. Keterlambatan waktu penyampaian laporan keuangan akan mempengaruhi kualitas informasi dari laporan keuangan karena hal tersebut dapat membuat informasinya menjadi tidak relevan. Kerelevansian suatu informasi dalam laporan keuangan dapat diperoleh jika laporan keuangan auditan disampaikan secara tepat waktu saat dibutuhkan (Estrini & Laksito, 2013). Selain itu keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan juga dapat berdampak buruk terhadap reaksi pasar serta menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan tersebut.

Menyelesaikan laporan keuangan secara tepat waktu atau dengan kata lain on time published merupakan sebuah keharusan. Karena ketepatwaktuan dalam penyampaian laporan keuangan menyangkut juga dengan reputasi perusahaan, perusahaan yang tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan auditan nya akan memiliki reputasi yang baik. Perusahaan yang memiliki reputasi baik akan memperoleh keuntungan kesempatan (*opportunities profit*) dengan tingginya tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan maka perusahaan akan lebih leluasa dalam melakukan segala hal (Nugraha & Hapsari, 2015).

Dyer dan McHugh menjelaskan bahwa terdapat 3 kriteria keterlambatan atau lag, antara lain:

1. *Preliminary lag*, yaitu jumlah interval hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh pasar modal.
2. *Auditor's Report lag*, yaitu jarak hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. *Total lag*, yaitu perbedaan hari antara tanggal laporan keuangan dengan sampai dengan tanggal penerimaan laporan publikasi oleh pasar modal.

2.3 Financial Distress

Sofiana *et al.*, (2018) memaparkan bahwa *Financial Distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan sebelum terjadi kebangkrutan. Perusahaan dapat dikatakan bangkrut apabila mengalami kegagalan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga tidak dapat menghasilkan laba dan tidak bisa membayar kewajibannya kepada kreditur (Sutra & Mais, 2019). *Financial distress* merupakan informasi buruk dalam laporan keuangan dan jika dibiarkan terus – menerus akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Banyak hal yang dapat menjadi penyebab kesulitan keuangan pada perusahaan baik dari internal perusahaan, eksternal perusahaan maupun kondisi umum seperti kenaikan biaya operasional, persaingan, kelemahan manajemen perusahaan dan penurunan aktifitas perdagangan (Nurdiwaty & Zaman, 2021). Brigham dan Gapenski (1997) dalam Ardi *et al* (2019) memaparkan tipe dari *financial distress* terdiri dari :

1. *Economic failure* (Kegagalan ekonomi), yaitu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya atau *cost*, bisnis ini tetap dapat beroperasi sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian dibawah pasar.

2. *Bussiness failure* (Kegagalan bisnis), yaitu keadaan dimana bisnis sudah tidak dapat beroperasi dikarenakan kerugian kepada kreditur.

3. *Technical Insolvency*, yaitu keadaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo, kesulitan membayar hutang menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang apabila diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*.

4. *Insolvency in Bankruptcy*, yaitu keadaan dimana nilai buku hutang melebihi nilai pasar dari aset yang dimiliki perusahaan

5. *Legal bankruptcy*, yaitu perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang – undang.

Dari pemaparan diatas maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan paling parah yaitu saat perusahaan tersebut tidak lagi solvabel atau nilai kewajibannya melebihi nilai aset yang dimiliki.

Indikasi kesulitan keuangan ini dapat terlihat dari kinerja keuangan perusahaan yang diperoleh dari informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kondisi *financial distress* akan menghindari kualitas laporan keuangan yang buruk, oleh karena itu manajemen perusahaan biasanya akan menunda penyampaian laporan keuangannya untuk dikoreksi kembali dan diperbaiki (Dewi *et al.*, 2019). Selain itu kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan juga dapat menjadi penyebab meningkatnya resiko audit khususnya resiko pengendalian oleh auditor independen. Sehingga auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) pada fase *audit planning* sebelum melakukan proses audit. Hal ini akan membuat auditor membutuhkan waktu lebih untuk melakukan pengumpulan bukti yang berakibat pada panjangnya *audit delay* (Praptika & Rasmini, 2016).

2.4 Pergantian Auditor (*Auditor Switching*)

Pergantian auditor merupakan suatu tindakan yang diambil oleh perusahaan dimana pihak manajemen memutuskan hubungan dengan auditor yang lama dan menggantikannya dengan auditor yang baru (Yanthi *et al.*, 2020). Sejalan dengan pemaparan Ahmed & Hossain (2010) yang mendefinisikan pergantian auditor adalah putusnya hubungan kontrak perusahaan dengan auditor yang lama dan mengangkat auditor yang baru. Pergantian auditor merupakan hal umum dilakukan oleh perusahaan yang *go public*. Bersumber dari peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 13/POJK.03/2017 tentang penggunaan jasa akuntan publik, peraturan tersebut menyatakan bahwa sebuah perusahaan hanya dapat menggunakan jasa auditor dari akuntan publik yang sama paling lama untuk periode audit selama tiga tahun buku pelaporan secara berturut – turut. Pergantian auditor ini dilakukan dengan pertimbangan yang matang karena diharapkan dapat meningkatkan nilai dari perusahaan. Pengangkatan auditor baru dilakukan saat kontrak kerja dengan auditor sebelumnya telah habis, perusahaan biasanya memilih auditor pengganti yang lebih kompeten sehingga diharapkan dapat menyelesaikan audit atas laporan keuangan secara tepat waktu.

Kebijakan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor ini juga ditujukan untuk mencegah kerjasama dengan auditor sehingga auditor dapat terjaga independensinya dan kualitas audit meningkat (Arestantya & Wirajaya, 2016). Hubungan antara auditor dan klien dalam waktu yang lama akan menyebabkan kualitas dan kompetensi auditor menjadi menurun, semakin dekat hubungan antara auditor dan kliennya maka akan membuat auditor cenderung memenuhi kepentingan manajemen dibandingkan kepentingan publik (Giri, 2010). Perusahaan yang memutuskan untuk melakukan pergantian auditor mengharuskan auditor yang baru memahami lingkungan dan sistem bisnis yang ada pada perusahaan dari awal dan dituntut untuk berkomunikasi dengan auditor yang mengaudit sebelumnya (Yanthi *et al.*, 2020). Pergantian auditor ini memungkinkan adanya *audit delay* karena auditor yang baru tentunya memerlukan waktu lebih untuk beradaptasi dan memahami karakteristik klien, kegiatan operasional dan sistem pada perusahaan (Lestaringrum *et al.*, 2020).

2.5 Reputasi KAP

Reputasi KAP didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kompetensi yang baik (Suhayati, 2014). Informasi dalam laporan keuangan merupakan suatu gambaran kinerja perusahaan yang harus dipublikasikan kepada publik. Untuk itu informasi dalam laporan keuangan harus akurat dan terpercaya serta terjaga kredibilitasnya. Kredibilitas dari sebuah laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan memakai jasa auditor dari kantor akuntan publik yang memiliki reputasi baik (Verawati & Wirakusuma, 2016). Kantor akuntan publik didefinisikan sebagai bentuk badan usaha yang diberikan izin oleh menteri keuangan untuk mewadahi para akuntan dalam memberikan jasanya dijelaskan oleh (Ramadhani, 2021).

Kantor Akuntan Publik (KAP) dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) *big four* dan Kantor Akuntan Publik (KAP) non *bigfour*. Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangannya, perusahaan biasanya menggunakan jasa dari akuntan publik yang berafiliasi dengan KAP *bigfour*. Astrina & Resmadely (2020) menyebutkan bahwa kantor akuntan publik yang tergolong KAP *bigfour* adalah:

1. Kantor Akuntan Publik (KAP) *Price Waterhouse Coopers* (PWC), bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan.
2. Kantor Akuntan Publik (KAP) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG), bekerjasama dengan KAP Sidharta dan widjaja.
3. Kantor Akuntan Publik (KAP) *Ernest & Young* (E&Y), bekerjasama dengan KAP Prasetio, Sarwoko, & Sandjadja.
4. Kantor Akuntan Publik (KAP) *Deloitte Touche Thomatsu* (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa, Osman Ramli Satrio & Rekan.

Kantor akuntan publik yang bereputasi baik umumnya memiliki sumberdaya berupa auditor dengan kompetensi, keahlian, dan kemampuan yang lebih baik. Tingginya reputasi dari Kantor Akuntan Publik diperkirakan dapat melakukan

proses audit lebih efisien, dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam menyelesaikan audit sesuai jadwal (Suhayati, 2014). Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik reputasi KAP maka *audit delay*nya juga akan semakin pendek.

2.6 Kompleksitas Perusahaan

Perusahaan yang sudah tergolong besar pasti akan melakukan ekspansi bisnis dan mengembangkan usahanya, perluasan usaha dapat dilakukan dengan membuka cabang atau dengan mendirikan anak perusahaan (Hidayat, 2021). Kompleksitas perusahaan terkait dengan kerumitan transaksi yang ada pada sebuah perusahaan, kerumitan tersebut dapat berasal dari transaksi perusahaan yang menggunakan mata uang asing, jumlah entitas anak atau cabang yang dimiliki perusahaan maupun karena adanya operasi bisnis yang dilakukan di luar negeri (Imanniar & Majidah, 2020).

Kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari jumlah cabang atau entitas anak yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan kepemilikan saham lebih dari lima puluh persen sehingga entitas tersebut berada dibawah kontrol perusahaan induknya. Kompleksitas operasi sebuah perusahaan merupakan hasil dari pembentukan departemen baru dan pembagian tugas yang memiliki fokus pada unit yang berbeda (Ariyani & Budiarta, 2014). Semakin banyak anak perusahaan maka akan semakin banyak waktu yang digunakan untuk melakukan proses auditnya.

Menurut Ahmad & Abidin (2008), apabila perusahaan memiliki banyak entitas anak atau cabang yang kompleks maka menandakan banyaknya unit operasi yang harus dilakukan pemeriksaan untuk setiap bukti – bukti transaksi dan bukti pendukung lainnya sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih panjang dalam menyelesaikan audit. Ariyani & Budiarta (2014) juga memaparkan bahwa banyaknya anak suatu perusahaan akan membuat transaksi yang terjadi pada perusahaan tersebut semakin kompleks dan rumit sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses pengauditannya. Selain itu perusahaan yang memiliki banyak anak perusahaan juga memiliki laporan keuangan konsolidasi yang juga harus diaudit sehingga dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*.

2.7 Keahlian komite audit

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 13/POJK.03/2017 Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Azura *et al* (2021) memaparkan bahwa kemampuan seorang komite audit dalam mengaplikasikan pengalaman serta pengetahuan terkait audit yang dimilikinya dengan teliti, intuitif dan cermat disebut sebagai keahlian. Keahlian dapat diartikan sebagai keahlian profesional yang dimiliki oleh seorang komite audit yang merupakan hasil dari pendidikan formal, uji keahlian, keikutsertaan dalam pelatihan, serta mengikuti seminar (Oktrivina, 2018). Keahlian komite audit adalah keahlian yang dimiliki oleh anggota komite audit di bidang akuntansi maupun keuangan yang berguna dalam menyokong tugasnya dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen dan menjamin kualitas laporan keuangan (Zadea & Majidah, 2021). Efektifitas komite audit akan tercipta jika anggotanya memiliki komposisi dan keahlian yang tepat. Itulah mengapa dewan komisaris harus berhati-hati dalam menunjuk anggota komite audit sesuai dengan pengalaman yang relevan dan kualifikasi yang sesuai. Tujuannya agar tercipta keseimbangan antara pengalaman dan keterampilan yang dimiliki oleh komite audit dalam melaksanakan tugasnya.

Perusahaan memerlukan anggota komite audit yang memiliki pemahaman memadai mengenai akuntansi dan keuangan yang mana hal ini akan berakibat pada efektifitas dari kinerja komite audit itu sendiri (Oussii & Taktak, 2018). Dalam melakukan pengawasan dan pengendalian internal yang baik memerlukan pengalaman yang mumpuni dan keahlian khusus sesuai dengan bidangnya. Kalbers dan Fogarty (1993) dalam Makhrus (2013) memaparkan faktor keberhasilan dari seorang komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan dapat disebabkan oleh : (1) Kewenangan formal dan tertulis (2) Kerjasama manajemen, dan (3) Kualitas/kompetensi anggota komite audit. Hal tersebut disebabkan karena komite audit akan bekerja selayaknya bagaimana auditor eksternal dengan mengajukan pertanyaan maupun meminta penjelasan kepada seluruh bagian di perusahaan sebagai bentuk usaha untuk memastikan perusahaan akan mampu menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan (Ika &

Ghazali, 2012). Keahlian dari anggota komite audit yang dibutuhkan akan bergantung pada ukuran, sifat dan kompleksitas suatu perusahaan. Tetapi setidaknya komite audit harus terdiri dari anggota dengan pengalaman, keterampilan serta pengetahuan dalam bidang akuntansi dan keuangan. Komite audit dengan keahlian akuntansi dan keuangan yang memadai dapat lebih efektif saat melakukan pengawasan proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal, sehingga lebih sedikit upaya dan waktu yang diperlukan auditor eksternal dalam pemeriksaan laporan keuangan, anggota komite audit yang memiliki pengalaman dan ahli dapat memahami, meneliti dan menyelesaikan kekurangan dan masalah yang ada dalam manajemen perusahaan sebelum diperiksa oleh auditor eksternal (Lisic *et al.*, 2019).

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL & PENULIS	PENGUKURAN	HASIL
1	Faktor - faktor yang mempengaruhi fenomena <i>Audit delay</i> (Luh Komang Adhika Wijasari & I Gde Ary Wirajaya, 2021)	1. Financial Distress = Diprosikan DAR 2. Pergantian Auditor = Variabel dummy (Melakukan pergantian auditor dengan tahun sebelumnya = 1, tidak melakukan pergantian = 0) 3. Reputasi KAP = Variabel dummy (KAP terafiliasi bigfour = 1, jika tidak = 0)	Financial Distress berpengaruh positif, Reputasi KAP berpengaruh negatif, Pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap <i>Audit delay</i>
2	Pergantian Auditor, Opini Audit, Financial Distress terhadap <i>Audit delay</i> (Ni Luh Putu Indrayani & I Dewa Nyoman Wiratmaja, 2021)	1. Pergantian Auditor = Variabel dummy (Melakukan pergantian auditor = 1, tidak melakukan pergantian = 0) 2. Financial Distress = Diprosikan DER	Pergantian Auditor tidak berpengaruh, Financial distress berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>
3.	Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Dan Kompetensi Komite Audit Terhadap Audit Report Lag	1. Kompetensi Komite Audit = Jumlah anggota komite audit berlatar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan dibagi total	Kompetensi komite audit berpengaruh terhadap <i>Audit delay</i>

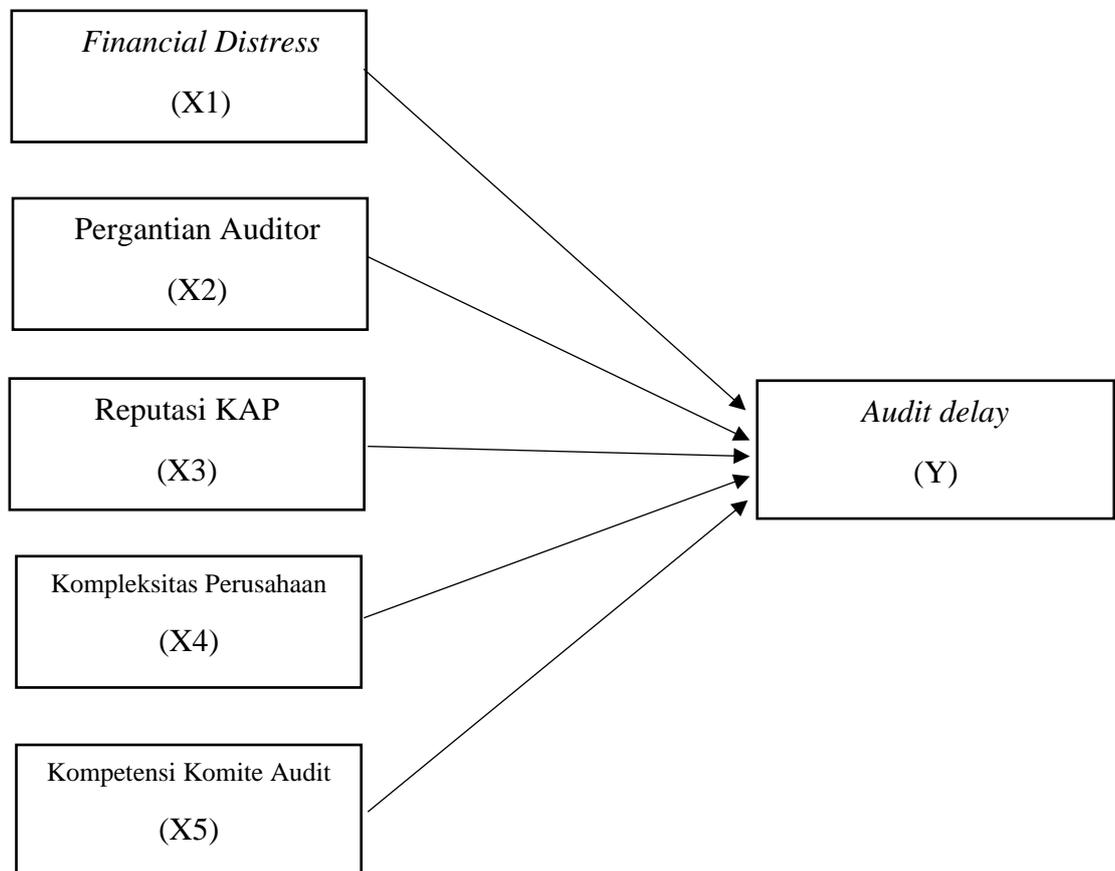
	<p>Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Nutita Zatayu,2021)</p>	<p>keseluruhan anggota komite audit.</p>	
4.	<p>Pengaruh Financial Distress, Pergantian Auditor, dan Manajemen Laba terhadap <i>Audit delay</i> (Afifah Pujiyanti Romli & Dea Annisa, 2020)</p>	<p>1. Pergantian Auditor = Variabel dummy (Melakukan pergantian auditor selama periode penelitian = 1, tidak melakukan pergantian = 0) 2. Financial Distress = Diprosikan DAR</p>	<p>Pergantian Auditor dan Financial Distress berpengaruh terhadap <i>Audit delay</i></p>
5.	<p>Pengaruh Pergantian Auditor, Kesulitan Keuangan,dan Reputasi KAP terhadap Fenomena <i>Audit delay</i> (Gabriela Anjelin Ala,Minarni A. Dethan, dan Maria Indriyani, 2022)</p>	<p>1. Pergantian Auditor = Variabel dummy (Melakukan pergantian auditor = 1, tidak melakukan pergantian = 0) 2. Financial Distress = Diprosikan DER 3. Reputasi KAP = Variabel dummy (KAP terafiliasi bigfour = 1, jika tidak = 0)</p>	<p>Pergantian auditor dan Financial distress tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>, Reputasi KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i></p>

6.	Pengaruh Profitabilitas, Reputasi KAP dan Financial Distress terhadap <i>Audit delay</i> (Mileinia Sukoco Putri, 2022)	1. Financial Distress = Diproksikan DAR 2. Reputasi KAP = Variabel dummy (KAP terafiliasi bigfour = 1, jika tidak = 0)	Financial Distress dan Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>Audit delay</i>
7.	Pengaruh Efektifitas Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Hizkia Efraldo Saragih & Herry Laksito, 2021)	1. Keahlian Komite Audit = Jumlah anggota komite audit berlatar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan dibagi total keseluruhan anggota komite audit	Keahlian komite audit berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>
8.	Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit, Keahlian Komite Audit, Rapat Komite Audit, terhadap Audit Report Lag (Dzul kifli & Totok Dewayanto, 2022)	1. Keahlian Komite Audit = Variabel dummy (jika mayoritas anggota komite audit adalah ahli keuangan/akuntansi diberi kode 1, 0 jika lainnya)	Keahlian Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>Audit delay</i>

9.	Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Opini Audit, Reputasi KAP, Solvabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Audit delay</i> (Luh Putu Elisa Wulandari dan Ni Nyoman Ayu Suryandari, 2022)	1. Kompleksitas Perusahaan = Variabel Dummy, (Yang memiliki anak perusahaan Diberi nilai 1, yang tidak diberi nilai 0) 2. Reputasi KAP = Variabel dummy (KAP terafiliasi bigfour = 1, jika tidak = 0)	Kompleksitas perusahaan berpengaruh, sedangkan Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap <i>Audit delay</i>
10.	The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag (Muhammab Rifki Abdillah, Agus Wibowo Mardijuwono and Habiburrochman, 2019)	1. Kompleksitas Perusahaan = Variabel Dummy Yang memiliki anak perusahaan Diberi nilai 1, yang tidak diberi nilai 0	Kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Audit delay</i>
11.	Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP, dan	1. Kompleksitas Perusahaan = Variabel Dummy Yang memiliki entitas anak perusahaan langsung maupun tidak langsung	Kompleksitas perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh

	Komite audit terhadap <i>Audit delay</i> (Ni Kadek Yuni, Ni Nyoman Ayu Suryandari, dan Anak Agung Putu Gede Bagus Ary Susandya, 2022)	Diberi nilai 1, yang tidak diberi nilai 0	terhadap <i>Audit delay</i>
--	---	---	-----------------------------

2.9 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.10 Banguan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh Financial Distress terhadap *Audit Delay*

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah menurunnya kondisi keuangan sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dimana jika kondisi ini terjadi secara terus menerus maka dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Praptika & Rasmini (2016) Menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat dilihat dari perubahan yang signifikan dalam komposisi aset dan kewajiban, mengalami penurunan kas, serta nilai kewajiban yang tinggi dibandingkan dengan nilai aset. Hal ini dapat meningkatkan resiko audit pada auditor independen sehingga menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan (Sofiana *et al.*, 2018). *Financial distress* dianggap sebagai *bad news* atau sinyal buruk oleh perusahaan, sehingga untuk menghindari kualitas yang buruk pada laporan keuangan, perusahaan cenderung memperbaikinya. Proses perbaikan itulah yang akan memakan waktu lebih dan akan memperpanjang *audit delay*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijasari & Wirajaya (2021) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap audit delay. Sejalan dengan penelitian Indrayani & Wiratmaja (2021) yang juga menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap audit delay. Untuk itu, peneliti merumuskan hipotesis pertama dari penelitian ini yaitu:

H1 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

2.10.2 Pengaruh Pergantian Auditor terhadap *Audit Delay*

Pergantian Auditor bertujuan untuk menjaga objektivitas dan independensi seorang auditor dalam melakukan tugasnya. Menurut (Widhiasari & Budiarta, 2016) Setelah auditor mengetahui alasan perusahaan untuk melakukan proses audit, auditor harus menyusun strategi untuk pengauditan tersebut dari awal serta memahami sistem bisnis dan industri dari perusahaan tersebut. Lamanya waktu dalam penyampaian laporan keuangan dapat disebabkan oleh tidak independennya auditor dalam menilai kewajaran laporan. Tidak independennya seorang auditor dapat dianggap sinyal buruk oleh pihak luar. Pergantian ini dapat menjadi penyebab dari *audit delay* karena auditor baru membutuhkan lebih banyak waktu untuk

memahami lingkungan klien dan sistem yang ada. Hasil penelitian dari Yanti (2022) menyatakan bahwa *auditor switching* berpengaruh terhadap *Audit delay*. Sejalan dengan Romli & Annisa (2020) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh Terhadap *audit delay*, terjadinya pergantian auditor menyebabkan *audit delay* semakin panjang. Dengan pemaparan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Pergantian Auditor berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

2.10.3 Pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit delay*

Kantor akuntan publik digolongkan menjadi kantor akuntan publik *big four* dan kantor akuntan publik non *bigfour*. Kantor akuntan publik yang terafiliasi dengan KAP *bigfour* memiliki reputasi yang baik, auditornya dikenal memiliki keahlian dan keahlian yang terbaik sehingga dapat mempersingkat proses pengauditan. Informasi mengenai reputasi KAP dapat menjadi sinyal baik karena perusahaan yang di audit oleh auditor yang memiliki reputasi dan keahlian yang baik akan menghasilkan kualitas audit yang baik juga. Wijasari & Wirajaya (2021) memaparkan bahwa semakin baik reputasi KAP maka akan semakin cepat proses pengauditannya sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya *Audit delay*. Hasil penelitian dari Wijasari & Wirajaya (2021) menemukan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*, hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhani (2021) yang mengemukakan bahwa reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan pemaparan diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Reputasi KAP berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

2.10.4 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap *Audit delay*

Kompleksitas suatu perusahaan dapat menjadi sinyal baik bagi investor karena kompleksitas perusahaan terkait erat dengan ukuran perusahaan yang mana perusahaan yang memiliki kompleksitas tinggi dan banyak anak perusahaan biasanya adalah perusahaan besar. Perusahaan besar pasti akan melakukan ekspansi pada bisnisnya, salah satu cara untuk memperluas usaha adalah dengan mendirikan anak usaha. Perusahaan besar yang memiliki banyak anak perusahaan akan

membutuhkan waktu lebih dalam pengauditannya karena transaksi yang ada pada perusahaan tersebut juga akan lebih kompleks dan rumit. Banyaknya anak suatu perusahaan akan membuat auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses pengauditannya, perusahaan juga memiliki laporan keuangan konsolidasi yang juga harus diaudit sehingga dapat menyebabkan terjadinya *audit delay*. (Ariyani & Budiarta, 2014). Hasil dari penelitian dari Sonia (2018) mendapatkan hasil bahwa kompleksitas operasi berpengaruh terhadap *audit delay*. Dewi & Wahyuni (2021) juga menemukan hasil yang sama dimana kompleksitas suatu perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* Berdasarkan pemaparan diatas dirumuskan hipotesis:

H4 : Kompleksitas Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

2.10.5 Pengaruh Keahlian komite audit terhadap *Audit delay*

Komite Audit yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni dalam bidang akuntansi dan keuangan sangat diperlukan karena akan berpengaruh pada efektivitas kinerja dari seorang auditor, dipaparkan oleh Oussii & Taktak (2018). Ini dapat menjadi sinyal yang baik karena anggota komite audit yang berkeahlian diharapkan dapat menjalankan fungsi pengendalian internal dan *monitoring* proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif sehingga dapat meminimalisir terjadinya kesalahan. Anggota komite audit yang memiliki keahlian lebih memahami serta mengetahui kekurangan dan kesalahan itu sendiri sehingga auditor eksternal memerlukan lebih sedikit upaya pemeriksaan laporan keuangan dan lebih cepat dalam menyelesaikan proses audit (Yuni *et al.*, 2021).

Penelitian dari Bagaskara & Triyanto (2021) menemukan bahwa keahlian komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*. Sejalan dengan penelitian Saragih & Laksito (2021) yang juga menemukan bahwa keahlian komite audit berpengaruh pada *audit delay*. Berdasarkan pemaparan diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Keahlian Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit Delay*.